

The Effect of Compost and NPK Fertilizer on the Growth and Yield of Eggplant (*Solanum melongena* L.)

Pengaruh Pemberian Pupuk Kompos dan NPK Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.)

Dea Anggun Syaharani¹⁾, A Miftakhurrohmat^{*2)}, M. Abror^{*3)}, Andriani Eko Prihatiningrum^{*4)}

¹⁾Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

⁴⁾Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: agusrohmat@umsida.ac.id

Abstract. Eggplant (*Solanum melongena* L.) is a horticultural commodity with high economic value and nutrition. This study aims to determine the effect of compost and NPK fertilizer on the growth and yield of eggplant. The study was conducted from November 2025 to February 2026 at the experimental field of Muhammadiyah University of Sidoarjo using a two-factor Randomized Block Design with three replications. The first factor was compost fertilizer: 100, 200, and 250 g/plant. The second factor was NPK fertilizer: 7, 13, and 19 g/plant. The observed variables included growth and fruit yield. Data were analyzed using analysis of variance and tukey test. The results showed no interaction between compost and NPK fertilizer. Compost fertilizer significantly affected several yield components, with the best dose of 6.94 tons/ha producing the highest fruit weight of 175.1 g. NPK fertilizer significantly affected the growth and length of fruit, with a dose of 528 kg/ha producing a fruit length of 19.62 cm.

Keywords – Eggplant, compost, NPK fertilizer, growth, crop yield

s

Abstrak. Tanaman terong (*Solanum melongena* L.) merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi dan bergizi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pupuk kompos dan NPK terhadap pertumbuhan serta hasil terong. Penelitian dilaksanakan November 2025–Februari 2026 di lahan percobaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menggunakan Rancangan Acak Kelompok pola faktorial dua faktor dengan tiga ulangan. Faktor pertama pupuk kompos: 100, 200, dan 250 g/tanaman. Faktor kedua pupuk NPK: 7, 13, dan 19 g/tanaman. Variabel yang diamati meliputi pertumbuhan dan hasil buah. Data dianalisis dengan analisis ragam dan uji BNJ. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada interaksi antara pupuk kompos dan NPK. Pupuk kompos berpengaruh nyata pada beberapa komponen hasil, dengan dosis terbaik 6,94 ton/ha menghasilkan bobot buah tertinggi 175,1 g. Pupuk NPK berpengaruh nyata pada pertumbuhan dan panjang buah, dengan dosis 528 kg/ha menghasilkan panjang buah 19,62 cm.

Kata Kunci - TERONG, PUPUK KOMPOS, PUPUK NPK, PERTUMBUHAN, HASIL TANAMAN

I. PENDAHULUAN

Tanaman terong (*Solanum melongena* L.) termasuk komoditas hortikultura strategis di Indonesia karena memiliki kandungan gizi yang baik sekaligus nilai ekonomi yang menjanjikan. Buah terong mengandung berbagai vitamin, seperti vitamin C dan vitamin B kompleks, serta mineral penting antara lain kalium, magnesium, dan fosfor, disertai kandungan serat yang bermanfaat bagi kesehatan. Kandungan tersebut menjadikan terong berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi petani, khususnya pada skala usaha kecil dan menengah [1]. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dan konsumsi sayuran segar, permintaan terhadap komoditas terong juga terus mengalami peningkatan [2].

Permintaan untuk komoditas terong di Indonesia mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Namun, hasil panen terong ungu di Sumatera Utara menunjukkan variasi yang cukup jelas. Menurut informasi dari BPS (2023), produksi pada tahun 2020 mencapai angka 815.275,33 ton, yang kemudian menyusut menjadi 513.202,51 ton di tahun 2021, lalu kembali meningkat menjadi 571.142 ton pada tahun 2022, dan mengalami lonjakan signifikan

hingga mencapai 985.932 ton pada tahun 2023. Variasi ini menandakan adanya faktor yang membatasi produksi, termasuk berkurangnya lahan pertanian dan penurunan kesuburan tanah. Penurunan kualitas tanah berdampak langsung pada hasil dan mutu panen, sehingga diperlukan langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan. Permintaan buah terong (*Solanum melongena* L) mengalami kenaikan yang konsisten seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya sayuran dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam produksi tanaman terong. Upaya untuk meningkatkan hasil tanaman terong dapat dilakukan melalui program ekstensifikasi dan intensifikasi, tetapi dalam rangka mencapai produktivitas yang lebih baik serta efisiensi penggunaan lahan, metode intensifikasi menjadi pilihan optimal, salah satunya dengan menerapkan pemupukan. Jenis pupuk yang umum digunakan adalah pupuk anorganik (pupuk kimia) [3].

Meskipun demikian, tingkat produktivitas tanaman terong di Indonesia masih relatif rendah dan belum mencapai hasil optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor agronomis dan lingkungan, salah satunya adalah menurunkan kesuburan tanah akibat pengelolaan pemupukan yang kurang tepat. Pengguna pupuk yang tidak seimbangan, terutama ketergantungan pada pupuk organik seperti NPK tanpa dikombinasi dengan pupuk organik, memang mampu merangsang pertumbuhan awal tanaman, tetapi dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas tanah. Dampak yang ditimbulkan anatara lain berkurangnya kandungan bahan organik tanah, memburuknya struktur tanah, serta menurunnya kemampuan tanah dalam menyimpan air dan unsur hara yang dibutuhkan tanaman [4].

Penambahan bahan organik ke dalam media untuk menanam dapat menjadi salah satu strategi yang bisa diterapkan. Sebagai sebuah prinsip dasar, media tanam seharusnya mampu menyediakan elemen hara, memberikan udara yang cukup, dan menahan kelembaban di sekitar akar tanaman. Kriteria media tanam yang ideal adalah ringan, mampu menyimpan air, memiliki kandungan nutrisi yang memadai, memiliki sirkulasi udara yang baik, dan bebas dari potensi penyakit. Media tanam yang memiliki kemampuan dalam menyimpan air dan unsur hara yang rendah dipengaruhi oleh tekstur media tanam berpasir yang memiliki jumlah pori mikro lebih sedikit dibandingkan dengan pori makro [5].

Produktivitas harus ditingkatkan dengan memperbaiki teknik budidaya tanaman terong serta menangani proses pasca panen. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam budidaya adalah ketersediaan nutrisi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman terong. Nutrisi tambahan bisa diberikan melalui pemupukan. Jenis pupuk yang digunakan terdiri dari dua kategori, yakni pupuk organik dan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan pada tanaman dapat mengganggu karakter fisik, kimia, dan biologi tanah. Untuk menjaga kualitas tanah dan memperbaiki kesuburan, pupuk organik perlu diterapkan [6].

Untuk memastikan pertumbuhan dan hasil yang terbaik, tanaman sangat membutuhkan pemupukan. Pupuk dapat diartikan sebagai bahan yang ditambahkan ke dalam tanah atau bagian tanaman dengan tujuan menambah ketersediaan unsur hara. Pemupukan bertujuan untuk memperbaiki ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman demi mencapai hasil dan kualitas produksi yang maksimal. Salah satu jenis pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah adalah pupuk dari kotoran ayam, yang dapat memberikan nutrisi yang berharga untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman, karena pupuk kotoran ayam memiliki kandungan hara yang lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk dari kotoran sapi dan kambing [7].

Pupuk kompos merupakan salah satu jenis pupuk organik yang dihasilkan melalui proses penguraian bahan-bahan organik, seperti sisa tanaman serasah daun, limbah rumah tangga, dan kotoran ternak, dengan bantuan aktivitas mikroorganisme secara terkontrol. Proses pengomposan menghasilkan humus yang kaya unsur hara dan senyawa organik kompleks yang bermanfaat bagi tanah dan tanaman. Selain menyediakan unsur hara makro seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, kompos juga berperan dalam meningkatkan kandungan bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas menahan air, serta merangsang aktivitas mikroorganisme tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman secara berkelanjutan. Penggunaan kompos secara berkelanjutan

dilaporkan mampu memperbaiki kesuburan tanah dalam jangka panjang sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia sintesis [8].

Saat ini, para petani masih bergantung pada pupuk kimia yang dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan jika digunakan terus-menerus. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pupuk organik untuk mengatasi masalah pencemaran tersebut. Pertimbangan lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan harga yang signifikan antara pupuk kimia dan pupuk alami. Tanaman akan berkembang dengan baik dan optimal jika menerima kombinasi pupuk kimia dan organik.

Dalam sistem pertanian modern, aplikasi pupuk kompos terbukti memberikan dampak positif terhadap perbaikan sifat tanah dan meningkatkan produktivitas tanaman. Pemberian kompos mampu meningkatkan porositas tanah, ketersediaan unsur hara, serta ketahanan tanaman terhadap cekaman lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kompos dan dosis yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman hortikultura, termasuk tanaman terong (*Solanum melongena* L), terutama apabila dikombinasikan dengan sumber hara lain dalam sistem pemupukan terpadu berkelanjutan. Selain pemberian pupuk, hasil dari terong juga ditentukan oleh jenis terong yang digunakan. Kemampuan dari varietas terong untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kualitasnya mempengaruhi hasil serta mutu tanaman. Masing-masing varietas memiliki produktivitas yang berbeda, oleh karena itu perlu dilakukan pengujian secara individual untuk menemukan jenis yang terbaik, sehingga dapat menghasilkan panen yang optimal [9].

Salah satu cara untuk menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah adalah dengan memasukkan bahan organik seperti pupuk kandang ke dalam tanah. Masyarakat telah lama mengenal pupuk kandang. Penggunaan pupuk organik bisa menjadi pilihan yang cerdas mengingat biaya pupuk kimia semakin tinggi. Selain itu, penerapan pupuk organik dapat menambah kandungan bahan organik di dalam tanah. Dampak dari penggunaan pupuk anorganik secara berkelanjutan mulai dirasakan saat ini. Tanah tidak lagi memberikan kondisi yang menguntungkan bagi sektor pertanian, akibat dari penggunaan pupuk anorganik yang tidak sesuai [10].

Penerapan kompos dari ampas tahu dan pupuk NPK memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan serta hasil dari tanaman terong ungu (*Solanum melongena* L.), dengan penekanan pada dosis yang paling efektif dalam meningkatkan pertumbuhan vegetatif dan generatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan 20 ton per hektar kompos ampas tahu dan 150 kg per hektar pupuk NPK memberikan performa terbaik. Langkah-langkah yang diambil untuk merangsang pertumbuhan tanaman terong meliputi persiapan yang cermat dan benar, dengan perhatian khusus pada ketersediaan pupuk, kualitas tanah, dan kenyamanan kandang yang digunakan. Jenis pupuk yang diterapkan adalah NPK Mutiara dan kompos Mikrotricho, serta memanfaatkan tanah yang tergolong inceptisol. Oleh karena itu, saatnya bagi para petani untuk memanfaatkan bahan organik di sekitar mereka yang memiliki potensi untuk diolah menjadi pupuk organik, demi menciptakan sistem yang lebih efisien dan ramah lingkungan [11]. Salah satu opsi yang bisa diambil adalah memanfaatkan kotoran sapi sebagai komponen utama dalam pembuatan Pupuk Organik, ini disebabkan oleh banyaknya kotoran sapi yang tersedia di sekitar kita. Dalam dunia pertanian organik, pupuk dari kotoran sapi dapat menjadi salah satu pilihan pemupukan yang efisien serta eco-friendly. Pupuk organik yang dihasilkan dari kotoran sapi memiliki keunggulan dibandingkan dengan pupuk kimia, karena mengandung nutrisi penting seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), dan mikroorganisme yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Kotoran sapi, kambing, dan ayam. Kotoran sapi merupakan limbah ternak harian yang ideal sebagai bahan organik untuk mendukung pertanian yang berkelanjutan, bersahabat dengan lingkungan, dan tidak menimbulkan polusi. Peningkatan hasil pertanian dapat dipengaruhi oleh adanya nutrisi, enzim, dan hormon pertumbuhan. Tanah yang diberi pupuk kotoran sapi dalam jangka waktu tertentu masih mampu memberikan hasil panen yang signifikan. Kotoran sapi mengandung 0,402% N, 0,20%-0,50% P, dan 0,10%-1,5% K yang berperan penting dalam pertumbuhan serta produksi tanaman terong [12]. Dengan diberikannya pupuk NPK maka tanaman akan tercukupi kebutuhan hara untuk pertumbuhannya dan diharapkan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Pupuk NPK Mutiara (16-16-16) memiliki kandungan nutrisi sebanyak 16% N (Nitrogen), 16% P₂O₅ (Fosfat), 16% K₂O (Kalium), 0,5% MgO (Magnesium), dan 6% CaO (Kalsium) yang

berfungsi untuk mendukung perkembangan semua bagian tanaman, termasuk akar, batang, dan daun. Selain itu, pupuk NPK Mutiara juga berperan dalam meningkatkan kesuburan tanah secara kimiawi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberian kombinasi pupuk kandang ayam dan pupuk NPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong, khususnya pada variabel berat kering tanaman, jumlah buah, serta berat buah per tanaman. Selain itu, pada kombinasi dosis tertentu mampu memberikan hasil pertumbuhan dan produksi yang lebih baik dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Oleh karena itu, penggunaan kombinasi pupuk organik dan anorganik diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman secara lebih optimal [13].

Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para petani dalam menentukan cara pemupukan yang tepat. Di samping memperhatikan hasil panen dalam jumlah buah, kualitas buah terong juga memainkan peranan krusial dalam bertani terong. Pemupukan yang sesuai dapat berpengaruh terhadap ukuran, warna, tekstur, serta kandungan gizi buah terong. Buah dengan kualitas unggul akan lebih diminati oleh pasar. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pertanian yang lebih baik. Dengan memperhatikan efek lingkungan dan ekonomi dari penggunaan pupuk organik serta anorganik, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang mendukung praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya interaksi antara pemberian pupuk kompos dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian pupuk kompos serta pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai dosis pemupukan yang tepat guna meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman secara optimal, serta dapat dijadikan sebagai pedoman bagi petani dalam menerapkan teknik budidaya yang lebih efektif dan berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di lahan percobaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berlokasi di desa Modong, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2025 hingga Februari 2026 menggunakan media tanam polibag. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibit tanaman terong ungu dengan varietas Prince 07, pupuk kompos, NPK mutiara, tanah, dan air. Selanjutnya, alat – alat yang digunakan yaitu polibag hitam berukuran 40cm x 40cm, ember, timbangan digital, penggaris, alat tulis, kertas label, wadah, dan cetok. Penelitian ini dilakukan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola Faktorial dengan 2 faktor perlakuan, dan 3 ulangan : Faktor pertama adalah pemberian pupuk kompos yang terdiri atas tiga taraf, yaitu : (2,78, 5,56,6,94 ton/ha) setara (100, 200, 250gr/tanaman) Yang diberikan pada saat persiapan media tanam. Faktor Kedua adalah pemberian pupuk NPK yang juga terdiri atas tiga taraf, yaitu : (195, 361, 528 kg/ha) setara (7, 13, 19gr/tanaman). Yang diberikan setiap 2 minggu sekali pada tanaman umur 7HST, 21 HST, dan 35 HST. Dengan cara membuat lubang kecil dengan jarak 5-10 cm dari batang tanaman, lalu ditutup kembali dengan tanah. Total percobaan ini terdiri dari 9 kombinasi perlakuan dan 27 satuan percobaan.

Media yang digunakan adalah tanah yang telah dikeringkan terlebih dahulu dengan angin, lalu dicampur menggunakan pupuk kompos dengan perbandingan sesuai kombinasi yang sudah ditentukan. Tanah dan pupuk kompos dicampur secara merata, kemudian campuran tersebut dimasukkan ke dalam polibag. Proses menanam terong dalam polibag menggunakan media tanam berupa pupuk kompos dimulai dengan mempersiapkan polibag yang sudah bersih dan memiliki lubang drainase di bagian bawah, kemudian tanam bibit terong yang sudah berumur 25 hari dengan cara membuat lubang di tengah media tanam, masukkan bibit ke dalam lubang tersebut, dan tutup kembali lubangnya. Setelah menanam, siram bibit dengan air yang cukup, lalu letakkan polybag di tempat yang terkena sinar matahari cukup. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan cara menyiram tanaman pada pagi dan sore hari, penyiangan dilakukan secara rutin untuk membersihkan gulma dengan cara mencabuti disekitar tanaman. Pengendalian hama yang menyerang dapat dikendalikan dengan menyemprotkan insektisida, hama yang umum menyerang terong antara lain kutu daun, ulat grayak, dan thrips. Pengendalian penyakit tanaman dengan cara

menyemprotkan fungisida sesuai dengan kondisi tanaman. Pemanenan tanaman terong ungu dengan varietas Prince 07 dapat dilakukan pada umur 55 HST, dengan ciri-ciri warna kulit tampak cerah mengkilap,serta teksturnya masih padat dan tidak terlalu keras. Variabel pengamatan yaitu tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun, luas daun, panjang buah, diameter buah, jumlah buah, bobot satu buah, bobot buah per tanaman, dan indeks panen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis ragam untuk menguji pengaruh dari perlakuan terhadap variabel yang diamati. Jika terdapat pengaruh nyata atau tidak nyata, maka dilanjutkan dengan uji lanjut seperti uji BNJ.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinggi tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap variabel tinggi tanaman pada semua umur pengamatan. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh tidak nyata pada variabel tinggi tanaman pada semua umur pengamatan, sedangkan perlakuan NPK berpengaruh nyata pada variabel tinggi tanaman pada umur 28 HST.

Table 1. Rata-rata pengaruh faktor tinggi tanaman terong

Perlakuan	Umur				
	7 HST	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST
Kompos 2,78 ton/ha	9,522	14,01	18,13	36,14	52,65
Kompos 5,56 ton/ha	9,322	13,69	17,59	37,48	53,76
Kompos 6,94 ton/ha	9,938	14,75	21,37	39,21	57,18
BNJ 5%	tn	tn	tn	tn	tn
NPK 195 kg/ha	9,539	13,58	19,41	40,17 b	54,93
NPK 361 kg/ha	9,428	14,24	20,02	35,00 a	55,21
NPK 528 kg/ha	9,817	14,64	17,66	37,66 ab	53,44
BNJ 5%	tn	tn	tn	4,080	tn

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Berdasarkan uji BNJ pada umur 28 HST, perlakuan NPK memberikan pengaruh yang berbeda nyata. Perlakuan NPK 195 kg/ha berbeda nyata dengan NPK 361 kg/ha, sedangkan NPK 528 kg/ha tidak menunjukkan perbedaan nyata dengan kedua perlakuan tersebut karena berada dalam kelompok huruf yang sama (Tabel 1). Secara umum, pupuk NPK berpengaruh terhadap tinggi tanaman terong karena mengandung unsur hara makro esensial, khususnya nitrogen (N), yang berperan penting dalam pertumbuhan vegetatif. Nitrogen berfungsi dalam pembelahan dan pemanjangan sel, sehingga mampu merangsang pertumbuhan batang dan meningkatkan tinggi tanaman. Selain itu, fosfor (P) berperan dalam merangsang perkembangan sistem perakaran, sedangkan kalium (K) membantu kerja enzim serta menjaga keseimbangan fisiologis tanaman. Ketersediaan unsur hara yang cepat diserap dari pupuk NPK menyebabkan tanaman dapat tumbuh lebih cepat, terutama pada fase awal hingga masa pertumbuhan aktif.[14].

B. Jumlah Daun

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap variabel jumlah daun pada semua umur pengamatan. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh tidak nyata pada variabel jumlah daun pada semua umur pengamatan, sedangkan perlakuan NPK berpengaruh nyata pada variabel jumlah daun pada umur 28 dan 35 HST.

Tabel 2. Pengaruh masing-masing faktor jumlah daun pada tanaman terong

Perlakuan	Umur				
	7 HST	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST
Kompos 2,78 ton/ha	5,444	6,222	10,22	21,89	28,28
Kompos 5,56 ton/ha	5,056	6,111	11,06	23,28	30,67
Kompos 6,94 ton/ha	5,556	6,611	12,56	23,04	28,89
BNJ 5%	tn	tn	tn	tn	tn
NPK 195 kg/ha	5,111	6,333	11,72	21,78 a	27,56 a
NPK 361 kg/ha	5,578	6,111	10,78	22,54 ab	30,33 b
NPK 528 kg/ha	5,667	6,500	11,33	23,89 b	29,94 b
BNJ 5%	tn	tn	tn	1,872	2,667

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Pada perlakuan pupuk NPK terdapat pengaruh nyata, dimana dosis 361 kg/ha dan 528 kg/ha tidak berbeda nyata satu sama lain, namun keduanya berbeda nyata dengan dosis 195 kg/ha (Tabel 2). Secara umum, pupuk NPK meningkatkan jumlah daun melalui peran nitrogen yang merangsang pertumbuhan vegetatif dan pembentukan klorofil, didukung fosfor untuk penyerapan hara serta kalium dalam menjaga keseimbangan fisiologis tanaman. Namun, dosis yang berlebihan tidak selalu meningkatkan jumlah daun karena adanya batas kebutuhan hara [15].

C. Diameter Batang

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap variabel diameter batang pada semua umur pengamatan. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh nyata pada variabel diameter batang pada pada umur 21 HST, sedangkan perlakuan NPK berpengaruh tidak nyata pada variabel diameter batang pada semua umur pengamatan.

Tabel 3. Pengaruh masing-masing faktor diameter batang pada tanaman terong

Perlakuan	umur				
	7 HST	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST
Kompos 2,78 ton/ha	2,744	3,133	5,317 a	6,672	10,69
Kompos 5,56 ton/ha	2,472	3,256	5,894 b	8,178	11,07
Kompos 6,94 ton/ha	2,506	3,272	6,133 b	8,233	11,02
BNJ 5%	tn	tn	0,4440	tn	tn
NPK 195 kg/ha	2,411	3,172	5,828	7,978	10,72
NPK 361 kg/ha	2,511	3,189	5,700	7,072	11,15
NPK 528 kg/ha	2,800	3,300	5,817	8,033	10,92
BNJ 5%	tn	tn	tn	tn	tn

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Pada umur 21 HST, pada perlakuan kompos dengan dosis 5,56 ton/ha dan 6,94 ton/ha berada dalam kelompok huruf yang sama, sehingga keduanya tidak berbeda nyata satu sama lain. Namun demikian, kedua perlakuan tersebut berbeda nyata dengan kompos dosis 2,78 ton/ha yang berada pada kelompok huruf berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan dosis kompos hingga 5,56 ton/ha dan 6,94 ton/ha mampu memberikan hasil yang lebih baik dari dosis yang lebih rendah (Tabel 3). Secara umum, pupuk kompos dapat meningkatkan diameter batang dengan memperbaiki sifat fisik tanah dan menambah ketersediaan bahan organik serta unsur hara. Hal ini mendukung perkembangan jaringan tanaman sehingga batang tumbuh lebih besar, meskipun efeknya terjadi secara bertahap [16].

D. Luas Daun

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap variabel luas daun pada semua umur pengamatan. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh nyata pada variabel luas daun pada umur 28 dan 35 HST. Demikian juga perlakuan NPK berpengaruh nyata pada variabel luas daun pada umur 28 dan 35 HST.

Table 4. Pengaruh masing-masing faktor luas daun pada tanaman terong

Perlakuan	umur				
	7 HST	14 HST	21 HST	28 HST	35 HST
Kompos 2,78 ton/ha	13,40	40,18	100,8	268,6 a	350,9 a
Kompos 5,56 ton/ha	13,92	49,06	112,7	315,1 b	410,1 b
Kompos 6,94 ton/ha	15,34	51,02	117,1	340,8 b	465,3 c
BNJ 5%	tn	tn	tn	36,526	35,429
NPK 195 kg/ha	14,93	46,95	108,6	278,9 a	376,8 a
NPK 361 kg/ha	12,02	43,06	109,7	308,7 ab	415,7 b
NPK 528 kg/ha	15,71	50,26	112,3	336,9 b	433,9 b
BNJ 5%	tn	tn	tn	36,536	35,429

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Pada pengamatan umur 35 HST. Perlakuan kompos menunjukkan perbedaan nyata. Pemberian kompos 6,94 ton/ha menghasilkan daun terluas dan berbeda nyata dengan kompos 5,56 ton/ha dan kompos 2,78 ton/ha. Sementara itu kompos 5,56 ton/ha juga menunjukkan perbedaan nyata dengan kompos 2,78 ton/ha. Sementara itu, pada perlakuan NPK, NPK 361 kg/ha dan NPK 528 kg/ha tidak berbeda nyata satu sama lain, tetapi keduanya berbeda nyata dengan NPK 195 kg/ha (Tabel 4). Secara umum, pupuk kompos meningkatkan luas daun dengan memperbaiki struktur tanah dan menyediakan unsur hara secara bertahap, sehingga mendukung pertumbuhan daun yang lebih optimal, sedangkan Pupuk NPK meningkatkan luas daun melalui kandungan hara makro, terutama nitrogen, yang berperan dalam pembentukan klorofil dan jaringan daun sehingga mempercepat pertumbuhan daun [17].

E. Panjang buah

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap variabel panjang buah pada semua umur panen. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh nyata pada variabel panjang buah. Demikian juga pada pengamatan perlakuan NPK berpengaruh nyata pada variabel panjang buah.

Tabel 5. Pengaruh masing-masing faktor diameter buah pada tanaman terong

Perlakuan	Panjang Buah
Kompos 2,78 ton/ha	18,55 a
Kompos 5,56 ton/ha	19,44 b
Kompos 6,94 ton/ha	20,33 c
BNJ 5%	0,405
NPK 195 kg/ha	19,19 a
NPK 361 kg/ha	19,48 ab
NPK 528 kg/ha	19,62 b
BNJ 5%	0,405

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian pupuk kompos berpengaruh nyata terhadap panjang buah, dimana dosis 6,94 ton/ha berbeda nyata dibandingkan dosis 5,56 ton/ha dan 2,78 ton/ha, serta dosis 5,56 ton/ha juga berbeda nyata dengan dosis 2,78 ton/ha, sehingga semakin tinggi dosis kompos yang diberikan maka panjang buah cenderung meningkat secara signifikan. Pada perlakuan pupuk NPK juga terdapat pengaruh nyata, dimana

dosis 528 kg/ha berbeda nyata dengan dosis 195 kg/ha, tetapi tidak berbeda nyata dengan dosis 361 kg/ha, sedangkan dosis 361 kg/ha tidak berbeda nyata dengan dosis 195 kg/ha, sehingga peningkatan dosis NPK menunjukkan kecenderungan meningkatkan panjang buah meskipun tidak semua perlakuan berbeda nyata (Tabel 5). Secara umum, pupuk kompos dan NPK berpengaruh terhadap panjang buah, dimana kompos memperbaiki kesuburan tanah dan menyediakan hara secara bertahap sehingga mendukung perkembangan buah, sedangkan NPK, terutama fosfor dan kalium, berperan dalam pembentukan dan pembesaran buah sehingga menghasilkan buah yang lebih panjang dan optimal.[18]

F. Diameter Buah

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap variabel panjang buah pada semua umur panen. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh nyata pada variabel panjang buah, sedangkan perlakuan NPK berpengaruh nyata pada variabel panjang buah.

Tabel 6. Pengaruh masing-masing faktor diameter buah pada tanaman terong

Perlakuan	Diameter Buah
Kompos 2,78 ton/ha	48,43 a
Kompos 5,56 ton/ha	48,76 ab
Kompos 6,94 ton/ha	49,11 b
BNJ 5%	0,494
NPK 195 kg/ha	48,56
NPK 361 kg/ha	48,82
NPK 528 kg/ha	48,92
BNJ 5%	tn

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Perlakuan pupuk kompos memberikan pengaruh nyata terhadap diameter buah, dimana dosis 6,94 ton/ha tidak berbeda nyata dengan dosis 5,56 ton/ha, namun berbeda nyata dengan dosis 2,78 ton/ha, sedangkan dosis 5,56 ton/ha tidak berbeda nyata dengan dosis 2,78 ton/ha (Tabel 6). Secara umum, Pupuk kompos dapat meningkatkan diameter buah dengan memperbaiki kondisi tanah dan menyediakan unsur hara secara bertahap, sehingga mendukung perkembangan buah menjadi lebih besar [19].

G. Jumlah buah per tanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap jumlah buah pertanaman pada semua umur panen. Perlakuan pupuk kompos tidak berpengaruh nyata pada variabel jumlah buah pertanaman. Demikian juga perlakuan NPK juga tidak berpengaruh nyata pada variabel jumlah buah pertanaman.

Tabel 7. Pengaruh masing-masing faktor perlakuan pupuk di jumlah buah pada tanaman terong

Perlakuan	Jumlah Buah Per Tanaman
Kompos 2,78 ton/ha	14,22
Kompos 5,56 ton/ha	13,89
Kompos 6,94 ton/ha	14,22
BNJ 5%	tn
NPK 195 kg/ha	14,11
NPK 361 kg/ha	14,22
NPK 528 kg/ha	14,00
BNJ 5%	tn

tn : tidak nyata

Pemberian pupuk kompos dosis 2,78 ton/ha dan 6,94 ton/ha memberikan jumlah buah per tanaman paling tinggi. Sementara itu, pada perlakuan pupuk NPK, dosis 361 kg/ha menghasilkan jumlah buah per tanaman tertinggi (Tabel 7). Secara umum, pemberian pupuk kompos dan NPK tidak berpengaruh terhadap jumlah buah karena lebih dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, serta keterbatasan kemampuan tanaman dalam menghasilkan buah [20].

H. Bobot Satu Buah

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap bobot satu buah pada semua umur panen. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh nyata pada variabel bobot satu buah, perlakuan NPK tidak berpengaruh nyata pada variabel bobot satu buah.

Tabel 8. Pengaruh masing-masing faktor perlakuan pupuk di bobot satu buah pada tanaman terong

Perlakuan	Bobot Satu Buah
Kompos 2,78 ton/ha	164,4 a
Kompos 5,56 ton/ha	164,6 a
Kompos 6,94 ton/ha	171,1 b
BNJ 5%	9,40
NPK 195 kg/ha	165,5
NPK 361 kg/ha	164,9
NPK 528 kg/ha	173,7
BNJ 5%	tn

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Perlakuan kompos menunjukkan adanya perbedaan nyata, dimana kompos 6,94 ton/ha berbeda nyata dibandingkan kompos 2,78 ton/ha dan kompos 5,56 ton/ha, sementara kedua perlakuan tersebut tidak menunjukkan perbedaan nyata satu sama lain. Pada panen 1 dengan nilai BNJ sebesar 9,401, perlakuan kompos menunjukkan adanya perbedaan nyata, dimana kompos 6,94 ton/ha berbeda nyata dibandingkan kompos 2,78 ton/ha dan kompos 5,56 ton/ha, sementara kedua perlakuan tersebut tidak menunjukkan perbedaan nyata satu sama lain (Tabel 8). Secara umum, pupuk kompos berpengaruh terhadap bobot satu buah karena meningkatkan kesuburan tanah dan ketersediaan unsur hara secara bertahap, sehingga mendukung proses pengisian dan pembesaran buah menjadi lebih optimal [21].

I. Bobot buah pertanaman

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap bobot buah pertanaman pada semua umur panen. Perlakuan pupuk kompos tidak berpengaruh nyata pada variabel bobot buah pertanaman. Demikian juga perlakuan NPK juga tidak berpengaruh nyata pada variabel bobot buah pertanaman.

Tabel 9. Pengaruh masing-masing faktor perlakuan pupuk di bobot buah pertanaman pada tanaman terong

Perlakuan	Bobot Buah Per Tanaman
Kompos 2,78 ton/ha	2540,9
Kompos 5,56 ton/ha	2537,4
Kompos 6,94 ton/ha	2699,2
BNJ 5%	tn
NPK 195 kg/ha	2517,70
NPK 361 kg/ha	2595,3
NPK 528 kg/ha	2664,6
BNJ 5%	tn

tn; tidak nyata

Perlakuan pupuk kompos dengan dosis 6,94 ton/ha memberikan bobot buah per tanaman paling tinggi. Sementara itu, pada perlakuan pupuk NPK, dosis 528 kg/ha juga menghasilkan bobot buah tertinggi (Tabel 9). Secara umum, Pemberian pupuk kompos dan NPK tidak mempengaruhi bobot buah per tanaman karena hasil total lebih ditentukan oleh jumlah buah serta kemampuan tanaman dalam mengalokasikan hasil fotosintesis, sehingga peningkatan hara tidak selalu meningkatkan bobot total buah [22].

J. Indeks panen

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi terhadap indeks panen. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh nyata pada variabel indeks panen, Sedangkan perlakuan NPK tidak berpengaruh nyata pada variabel indeks panen.

Tabel 10. Pengaruh masing-masing faktor perlakuan pupuk di indeks panen pada tanaman terong

Perlakuan	Indeks Panen
Kompos 2,78 ton/ha	0,565 a
Kompos 5,56 ton/ha	0,566 ab
Kompos 6,94 ton/ha	0,586 b
BNJ 5%	0,017
NPK 195 kg/ha	0,564
NPK 361 kg/ha	0,573
NPK 528 kg/ha	0,581
BNJ 5%	tn

Keterangan: Angka rata-rata yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak beda nyata. tn= tidak nyata

Pada indeks panen, perlakuan kompos menunjukkan adanya perbedaan nyata, dimana kompos 6,94 ton/ha berbeda nyata dibandingkan kompos 2,78 ton/ha . Sementara itu, kompos 5,56 ton/ha tidak berbeda nyata dengan kedua perlakuan tersebut karena berada pada kelompok huruf yang sama (Tabel 10). Pupuk kompos mempengaruhi indeks panen dengan memperbaiki kondisi tanah sehingga penyerapan hara menjadi lebih optimal. Hal ini meningkatkan hasil fotosintesis dan mendorong penyaluran asimilat ke bagian buah, sehingga nilai indeks panen menjadi lebih tinggi [23].

VII. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara perlakuan pupuk kompos dan NPK tidak terjadi interaksi pada semua variabel pengamatan. Perlakuan pupuk kompos berpengaruh nyata pada variabel diameter batang, luas daun, panjang buah, diameter buah, bobot satu buah, dan indeks panen. Perlakuan pupuk NPK berpengaruh nyata pada variabel tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, panjang buah. Pemberian pupuk kompos 6,94 ton/ha menghasilkan bobot buah tertinggi 175,1 g, sedangkan perlakuan pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap variabel panjang buah. Pemberian NPK 528 kg/ha menghasilkan buah terpanjang 19,62 cm.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, dukungan, serta kasih sayang tanpa henti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat dan teman-teman yang telah memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Ucapan Terima kasih yang pertama penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti. Doa serta pengorbanan yang diberikan menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

REFERENSI

- [1] M. A. Azhar, I. Bahua, F. S. Jamin, and A. Bahan, “Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terung (*Solanum Melongena L.*),” *Natl. Multidiscip. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 123–137, 2022.
- [2] A. D. Saraswati, A. Sulistyono, and N. Triani, “Pengaruh Pemberian Konsentrasi Paclotrazol dan Dosis Pupuk NPK Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu (*Solanum Melongena L.*),” *J. Ilm. Respati*, vol. 14, no. 2, pp. 122–134, 2023, doi: 10.52643/jir.v14i2.3203.
- [3] M. Adilman Laia1*, Ida Zulfida2 and 3Program 1, 2, “Pengaruh Pemberian Pupuk Cendawan Mikoriza Arbuscular (CMA) dan Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena L.*) Adilman,” *Agroplasma*, vol. 4, no. 2, pp. 654–663, 2025.
- [4] R. Z. Ramadhan and T. E. Sabli, “Jurnal Agroteknologi Agribisnis dan Akuakultur Vol . 4 No . 2 , Juli 2024 Aplikasi POC Daun Lamtoro dan NPK Pelangi Terhadap Pertumbuhan Serta Hasil Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena L.*) Application of POC Lamtoro Leaf and Rainbow NPK on,” *Agroteknologi Agribisnis dan Akuakultur*, vol. 4, no. 2, pp. 152–166, 2024.
- [5] J. Agronisma, “Pengaruh Aplikasi Pembenah Tanah Hayati Dan Dosis Pupuk Anorganik Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung,” *AGRONISMA*, vol. 10, no. 1, pp. 30–41, 2021.
- [6] M. Kadafi, W. D. U. Parwati, and R. M. Hartati, “Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Dosis Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu,” *AGROISTA J. Agroteknologi*, vol. 6, no. 2, pp. 120–125, 2023, doi: 10.55180/agi.v6i2.329.
- [7] O. D. Ariyanti and N. Aini, “Pengaruh Kombinasi Pupuk Kandang Ayam dan Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*),” *PLANTROPICA J. Agric. Sci.*, vol. 09, no. 1, pp. 70–79, 2024, doi: 10.21776/ub.jpt.2024.009.1.8.
- [8] S. S. A. S. S. R. F. T. Ferdo, “Pengaruh Pupuk Kandang Ayam Dan Npk Pak Tani Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*) Pada Tanah AluviaL,” *Pertan. dan Pangan*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.polteq.ac.id/index.php/agrofood/article/view/101/76>
- [9] Tuti Ariani Bawamenewi and Natalia Kristiani Lase, “Peran Mikrobiologi dalam Pengolahan Limbah Pertanian Menjadi Pupuk Organik,” *Hidroponik J. Ilmu Pertan. Dan Teknol. Dalam Ilmu Tanam.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–63, 2025, doi: 10.62951/hidroponik.v2i1.220.
- [10] Marta Trisanti Mendrofa and D. Gulo, “Pengaruh Pupuk Organik Terhadap Perbaikan Struktur dan Stabilitas Tanah,” *J. Ilmu Pertan. dan Perikan.*, vol. 01, no. 01, pp. 105–110, 2024.
- [11] A. Salman, “Pengaruh Pemberian Pupuk Organik terhadap Sifat Kimia Tanah dan Pertumbuhan Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena L.*),” *Biofarm*, vol. 20, no. 1, pp. 56–64, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/biofarm/article/download/4255/2356>
- [12] B. P. Firdo Ramadan and Program, “Pengaruh Pemberian Beberapa Jenis Bokashi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum Melongena L.*),” *SAINS AGRO*, vol. 6, no. 1, pp. 306–312, 2021.
- [13] A. E. Yulia, M. A. Khoiri, S. Yoseva, and N. Nuraida, “The Effect of Tofu Dregs Compost and NPK Fertilizer the Growth and Production of Purple Eggplant (*Solanum melongena L.*),” *J. Natur Indones.*, vol. 20, no. 1, p. 15, 2022, doi: 10.31258/jnat.20.1.15-23.
- [14] M. I. Abdillah, T. Setyorini, and P. B. Hastuti, “Pengaruh Waktu Dekomposisi dan Dosis Pupuk Kandang Kotoran Kambing Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena*),” *AGROISTA J. Agroteknologi*, vol. 7, no. 1, pp. 1–7, 2023, doi: 10.55180/agi.v7i1.500.
- [15] D. N. Hariyanto and L. Pramukyana, “Analisa pemberian Dosis Pupuk Npk dan Pupuk Organik Cair (POC) Terhadap Pertumbuhan Vegetatif dan Generative tanaman Terung (*Solanum melongena L.*) Analysis of Dosing Npk Fertilizer and Liquid Organic Fertilizer (POC) towards Vegetative and Generative,” *J. Agric. Plant.*, vol. 01, no. 1, pp. 7–13, 2025.
- [16] P. L. L. Sianturi, K. Saragih, and E. Sihotang, “Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terong (*Sollanum Melongena L.*) Pada Pemberian Pupuk Organik Cair Dan Pupuk Organik Padat,” *J. Methodagro*, vol. 8, no. 1, p. 2022, 2022.
- [17] A. Yulaikha, R. T. Purnamasari, A. Z. Arifin, and F. Hidayanto, “Tingkat Efisiensi dan Efektivitas Kombinasi Kompos Limbah Krisan dan Pupuk Anorganik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*) Varietas Bola Ungu,” *J. Agroteknologi Merdeka Pasuruan*, vol. 9, no. 1, p. 19, 2025, doi: 10.51213/jamp.v9i1.119.
- [18] M. C. Mau, U. A. Hamakonda, and V. A. Puspita, “Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair (Poc) Kotoran Sapi Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum Melongena L.*),” *J. Pertan. Unggul*, vol. 4, no. 1, pp. 60–69, 2025.
- [19] 2Universitas Septia Khumaeroh1, Rennanti Lunnadiyah Aprilia2 1, “Analisis Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum Melongena L.*) Menggunakan Varietas Dan Jenis Pupuk Kompos Yang Berbeda Di Desa Krakal, Alian, Kebumen Analysis,” *Nusant. Hasana J.*, vol. 4, no. 10, pp. 132–137, 2025.

- [20] A. Bayu Saputro Aji, P. Puspitorini, A. D. Serdani, J. Widiatmanta, and A. S. Wibowo, “Komposisi Media Tanam Dan Dosis Pupuk Npk Terhadap Tumbuhan Dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum Melongena L.*),” *Grafting J. Ilm. Ilmu Pertan.*, vol. 14, no. 1, pp. 12–18, 2024, doi: 10.35457/grafting.v14i1.3280.
- [21] S. Hadijah, D. Anggorowati, P. S. Agroteknologi, F. Pertanian, U. Tanjungpura, and K. Pontianak, “Pengaruh Kombinasi Pupuk Kandang Ayam Dan Pupuk Npk Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Terung Hijau Pada Tanah Gambut,” *Sains Pertan. Equator*, no. 2022, pp. 991–997, 2023.
- [22] N. E. Suminarti and H. Aldiansyah, “Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Ayam dan Konsentrasi PGPR pada Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*) Effect of Chicken Manure Dosage and PGPR Concentration on Growth and Yield of Eggplant Plants (*Solanum melongena L.*),” *PLANTROPICA J. Agric. Sci.*, vol. 11, no. September 2023, pp. 93–104, 2026.
- [23] S. A. Rade Karina Tumangger^{1*}, Ida Zulfida², “Pengaruh Kompos dan Pupuk NPK 16:16:16 Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena L.*),” *Agroplasma*, vol. 4, no. 2, pp. 2572–2581, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.